DIO: Selamat Siang Pak Nafan, Perkenalkan Pak nama saya Dio Graha Putra Pangestu Pak, bisa dipanggil Dio, saya adalah mahasiswa PKN STAN yang saat ini sedang mengerjakan skripsi dan saat ini sedang melakukan penelitian Pak, mohon izin untuk melakukan wawancara ya Pak. Sebelumnya, saya akan mengkonfirmasi jabatan Bapak dulu apakah benar Bapak adalah Kepala Seksi BMN 1D Kantor Pusat DJKN Pak?

BMN: Betul iya

DIO: Baik Pak mungkin langsung aja ke pertanyaan pertama ya Pak, pertanyaan pertama, apa yang Bapak ketahui terkait analisis biaya dan manfaat? Monggo

BMN: Ya, bentar suaranya agak kecil, gimana? Analisis biaya dan manfaat?

DIO: Ya betul Pak, analisis biaya dan manfaat

BMN: Ya, oke, yang saya tahu ya, yang saya tahu artinya yang..yang saya pahami sepemahaman saya, jadi analisis biaya manfaat atau CBA ya, *cost benefit analysis* itu suatu analisis untuk membandingkan antara *cost* yang kita keluarkan atau biaya yang kita keluarkan dengan manfaat yang kita peroleh. Barangkali ada satu project atau satu kegiatan yang manfaatnya..besar begitu, tetapi kalau costnya itu ya biayanya itu juga besar dan bahkan melebihi manfaatnya mungkin tidak...tidak efektif atau efisien untuk dilakukan gitu, biaya disini bisa biaya dalam pengertian finansial ya..apa namanya..atau mungkin biaya-biaya yang *beyond* dari..apa..*beyond accounting term* ya, diluar apa namanya..ee..perhitungan akuntansi, mungkin ada implikasi-implikasi yang lain, implikasi lingkungan atau implikasi sosial dan sebagainya ya sehingga itu juga harus dimasukkan dalam analisis, kira-kira seperti itu ya.

DIO: Jelas pak, langsung ke pertanyaan selanjutnya ya Pak, nah ini terkait pendapat, kan saya sedang meneliti terkait potensi kemungkinan penerapan biaya dan manfaat itu mungkin gak sih diterapkan pada..dalam layanan penjualan BMN Pak, nah pertama yaitu..terkait pendapat..saya pernah membaca di..peraturan di…peraturan Menteri BUMN bahwa secara ketentuan apabila di BUMN itu ingin memindahtangankan aset tetap, maka biayanya harus lebih rendah dari nilai ekonomis yang didapat, atau mereka menerapkan pertimbangan biaya dan manfaat, nah menurut Bapak, apakah sebenarnya prinsip tersebut bisa diterapkan pada sektor publik atau sektor pemerintah? Mengapa? Monggo

BMN: Ini tadi apa? Menteri BUMN?

DIO: Peraturan Menteri BUMN

BMN: He e..yang apa namanya? Agak..agak kecil suaranya

DIO: Di sektor BUMN secara ketentuan, apabila ingin memindahtangankan aset tetap, maka biayanya harus lebih rendah dari nilai ekonomis yang didapat, nah jadi mereka menerapkan pertimbangan biaya dan manfaat

BMN: Oh ya, kemudian untuk bagaimana penerapannya di sektor publik ya? Saya pikir bisa itu..itu..itu..itu hal yang bagus juga untuk dipertimbangkan penerapannya di sektor publik gitu ya, kalau misalnya..apa namanya..mestinya nilai ekonomis yang kita peroleh harus lebih besar, manfaat yang lebih..yang diperoleh harus lebih besar daripada *cost*nya, sekali lagi *cost* ini banyak dimensinya ya, seperti yang tadi saya sampaikan di awal

DIO: Baik Pak, jelas Pak, untuk menghemat waktu langsung ke pertanyaan selanjutnya ya Pak

BMN: Iya

DIO: Apakah..apakah saat ini dikantor pusat ada wacana untuk menerapkan pertimbangan biaya dan manfaat dalam layanan pengelolaan BMN khususnya terkait layanan penghapusan BMN melalui penjualan BMN? Dan menuangkannya dalam peraturan?

BMN: Sebenernya..apa..urusan *expense* itu sudah..sudah diperhitungkan dalam regulasi yang sekarang..ya..apa..jadi ini bicara dulu ke soal pemindahtanganan BMN ya, pemindahtanganan BMN kan..apa namanya..bentuknya ada macam-macam ya, ada empat, bisa dijual, bisa juga dihibahkan, gitu kan, nah..apa namanya..ambil contoh misalnya dihibahkan ya, dihibahkan itu kan sebenernya nggak ada nilai ekonomis, dalam pengertian nilai finansial yang masuk kan, kita nggak dapat rupiahnya, sementara costnya jelas ya, kita harus menghapuskan barang itu, tapi itu bisa ditempuh karena ada..apa namanya..manfaat yang lebih besar yang mungkin tidak bisa dikuantifikasi dengan mudah, manfaat sosial ya misalnya, jadi *expense* itu sebenernya sudah diperhitungkan, kemudian juga dalam penjualan..apa namanya..yang jelas penjualan ini sebenernya bukan merupakan sarana utama untuk mendapatkan PNBP ya, kalau kita bicara..apa..penerimaan negara utamanya kan dari *tax* ya dari pajak..diluar *tax* ada *non tax*, PNBP, PNBP tu macem-macem, ada dari dividen BUMN, ada dari sumber daya alam, nah itu yang..yang nilainya besar, Adapun dari pengelolaan BMN, khususnya penjualan itu kecil kalo..kalo bicara PNBP dari pengelolaan BMN mungkin yang bisa diharapkan dari pemanfaatan BMN, dari sewa, dari KSP dan sebagainya, kalau dari penjualan itu sebenernya kecil dan itu bukan tujuan utamanya itu hanya sampingan, *side effect* bahwa dari penjualan itu kita mendapatkan..apa namanya..rupiah itu ya, tapi yang terpenting adalah bahwa itu memang sudah terpakai dan..apa namanya..ee harus dihapuskan gitu ya, contoh misalnya mobil..mobil dinas, ini mobilnya sudah gak dipake, sudah..sudah harus diganti gitu ya, nah bisa saja ini di..apa namanya..di buang saja atau dimusnahkan saja, tapi ketika dia bisa dijual, artinya bisa dimanfaatkan oleh orang lain yang mungkin bisa memperbaiki mobil itu dan mungkin negara juga dapat rupiahnya, tapi sekali..sekali lagi rupiahnya bukan..bukan hal yang utama sebenernya, gitu. Nah dari..dari pembahasan saya ini, sebenernya perspektif *cost and benefit analysis* sudah..sudah masuk ya,.meskipun ya meskipun..artinya sama sekali bukan sama sekali belum diperhitungkan, nggak, sudah diperhitungkan dalam regulasi kita, hanya memang, ya, kedepan, regulasi-regulasi kita itu perlu terus disempurnakan, mempertajam masalah perkembangan *cost benefit analysis* nanti misalnya dan sebagainya.

DIO: Izin menanggapi sedikit ya Pak, berarti kalau dalam penjualan itu PNBP bukan menjadi faktor yang utama ya Pak? Faktor yang utama tetep menghapus BMN, seperti itu ya Pak?

BMN: Ini pendapat saya ya, pendapat saya ya, karena, karena begini, berapa sih PNBP yang kita dapat dari penjualan BMN? Kecil sekali kan? Artinya kita dalam..dalam konteks kita mendapatkan..apa..penerimaan negara kita nggak rely on penjualan BMN gitu lho, ya kan, kalo kita ingin menghidupi APBN kita, kita butuh penerimaan, makanya kita menggalakkan penerimaan pajak, makanya kita menggalakkan penerimaan PNBP dari dividen BUMN, kita menggalakkan penerimaan PNBP dari SDA, bukan dengan menjual barang, dapet poin saya gak?

DIO: Dapet Pak

BMN: Kalo kita memperbesar penerimaan kita..apa namanya..tadi itu dividen, SDA, mungkin aset-aset yang idle kita..kita manfaatkan ya, dikerjasamakan gitu, bukan dengan menjual barang. Dari sini kita bisa mengatakan bahwa mendapatkan PNBP dari penjualan BMN itu bukan tujuan utama, tujuan utamanya karena BMNnya sudah gak dipake, sehingga oleh karena itu ketika itu bisa dijual ya syukur, dapet PNBP iya tapi itu bukan tujuan utama gitu, kalo..saya perjelas lagi ya, kalo tujuan utama..apa namanya..menerima..apa namanya..mendapatkan penerimaan itu dengan menjual aset yaudah kita jualin aja aset-aset kita, tap ikan bukan begitu kan, kita menjual aset hanya ketika aset itu sudah nggak terpakai, gitu.

DIO: Jelas Pak, mungkin langsung ke pertanyaan ke empat ya Pak, nah saya kan kemarin sempat meminta data dari Kasubbag Umum KPKNL Sorong dan dari seksi lelang, nah berdasarkan..saya bandingkan untuk biaya dan manfaatnya nah itu terdapat beberapa usulan yang biayanya melebihi manfaatnya Pak, seperti contohnya saya melihat ada satu usulan di KPP Manokwari dengan..apa..biayanya itu lebih tinggi sebesar tiga juta dari PNBP Pokok dan Bea Lelangnya, nah menurut Bapak bagaimana tanggapan Bapak? Apakah Bapak sudah tau hal tersebut atau belum? Dan menurut Bapak apakah sebenernya itu adalah wajar atau tidak wajar?

BMN: Ya..secara apa..secara spesifik saya tidak tahu masalah yang di Sorong itu ya..eh..di Manokwari itu yang..yang tadi disampaikan, tapi memang saya..apa..pernah mendengar *case-case* serupa begitu ya, dimana untuk penjualan BMN itu *cost*nya lebih besar karena harus dilakukan penilaian dan sebagainya dan sebagainya, menurut saya ini harusnya tidak terjadi dalam hal ini cost benefit analysis perlu diterapkan, artinya ketika misalnya..apa namanya..ketika misalnya bisa diperkirakan bahwa *cost*nya itu lebih besar mungkin kita bisa menempuh..apa namanya..prosedur yang alternatif yang bisa meminimalisir *cost* dan memang yang tadi saya katakan kan bahwa pertimbangan biaya manfaat sudah dipertimbangkan dalam regulasi *existing* tetapi memang perlu terus disempurnakan, nah saya pikir ini salah satu yang perlu disempurnakan ketika misalnya ada indikasi bahwa *cost*nya lebih besar, mungkin prosedurnya bisa disederhanakan.prosedurnya bisa disederhanakan sehingga bisa menghemat biaya dan memastikan bahwa PNBP yang diterima itu lebih..lebih besar gitu ya, seperti itu.

DIO: Oke Pak, cukup jelas Pak, nah mungkin itu tadi juga menjawab pertanyaan kelima ya Pak, apabila ada usulan penjualan BMN yang biayanya melebihi manfaatnya, nah apakah hal tersebut tetap layak dipertahankan, sebenarnya..bisa dilihat lagi..kalau bisa dilihat biaya dan manfaatnya, lebih baik dipertimbangkan biaya dan manfaatnya, seperti itu ya Pak?

BMN: Iya..eee apa namanya..ya sama seperti tadi gitu ya, kalau memang sudah bisa..apa namanya..diestimasi bahwa nggak efisien maka ya sebaiknya ada prosedur yang lain gitu, misalnya..apa namanya..kan biasanya biaya yang mahal itu dari ini ya salah satu dari penilaian ya, harus dilakukan penilaian dulu, kalau misalnya..apa namanya..ada indikasi Bahwa ini tidak efisien ya sudah penilaiannya enggak usah gitu misal, mungkin cukup pakai taksiran saja misalnya ya.

DIO: Nah ini juga terkait dengan pertanyaan selanjutnya Pak, terkait penilaian tadi Pak, nah sebenernya mengapa sih dalam proses penjualan BMN dilakukan penilaian langsung oleh pegawai KPKNL? Nah apakah sebenernya ada kemungkinan bahwa BMN dapat dijual menggunakan nilai buku Pak atau nilai taksiran sendiri dari pengguna barang?

BMN: Yaa?

DIO: Apakah..saya ulang ya Pak? Mengapa dalam proses penjualan BMN dilakukan oleh..

BMN: Suaranya..

DIO: Kecil ya? Jelas Pak? Halo..

BMN: Putus-putus suaranya..

DIO: Sekarang udah jelas Pak? Halo..halo..halo..tes

BMN: Suaranya putus putus Mas,

DIO: Oh suara saya putus-putus..sebentar saya..tes..tes..tes..halo Pak? Masih putus-putus ya Pak?

Percakapan penulis dengan narasumber terputus dikarenakan terdapat gangguan pada internet, setelah internet pulih, percakapan akhirnya dapat dilanjutkan..

BMN: Menurut saya bisa saja gitu ya, tadi makanya mungkin ada semacam alat..apa namanya..untuk melakukan..ee..oke ya ya kalau kalau pertanyaannya boleh atau tidak ya kalau dari peraturan sekarang kan harus penilaian kan ya, ada silahkan dicek di regulasi yang sekarang itu, karena penilaian itu memang untuk menjaga *governance* kan, cuma kalau kemudian misalnya ke depan mungkin atau tidak itu kemungkinannya bisa untuk memperhitungkan tadi yang masalah *cost benefit analysis* nanti kalau misalnya ada indikasi bahwa ini nilainya lebih..apa..malah rugi malah tekor ya maka mungkin nggak perlu penilaian, dengan..atau dengan alternatif yang lain, seperti itu.

DIO: Jelas Pak jawabannya, nah tadi kan terkait penilaian Pak, nah sekarang terkait ini Pak lelangnya Pak, pertanyaan ketujuh Pak, mengapa BMN harus dijual melalui lelang nah adakah alasan khususnya? Nah apakah memungkinkan bila BMN dijual secara langsung? Itu kan tadi kaitannya dengan perjalanan dinas lelang yang memakan biaya

BMN: Ya..apa namanya..lelang Itu kan untuk..me ini..lagi-lagi untuk menjaga *governance* kan, tata kelola kan, kalau misalnya nggak lewat lelang ada potensi *moral hazard* itu kan, dijual saja kepada siapa dengan harga yang ini, bisa..apa namanya..tawar tawaran itu kan, misalnya nih ada aset yang kalau dijual negara berpotensi mendapat 10 juta misalnya, lalu karena nggak lewat lelang kan nggak terbuka kan, kemudian yaudah 5 juta aja..apa namanya..5 juta aja tapi aku dapat 2 juta misalnya, jadi total yang dikeluarkan si *buyer* cuma 7 juta kan lebih untung kan, atau kemudian ada oknum yang dapat 2 juta juga, ini kalau nggak melalui lelang jadi tertutup seperti ini ada potensi *moral hazard*, makanya kemudian di..harus dilakukan melalui lelang supaya terbuka, transparan, bisa dipertanggungjawabkan, *verifiable* gitu, cuma sekali lagi tadi ketika ada indikasi-indikasi bahwa *cost*nya lebih besar mungkin bisa diakomodasi di perubahan peraturan selanjutnya supaya..apa namanya..bisa tidak lewat lelang, tapi ini harus melalui..apa namanya..harus ada kriteria atau parameter yang sangat spesifik.

DIO: Baik Pak, jelas Pak, nah selanjutnya Pak nah saya kan kemarin sempat mewawancarai Kepala Seksi Lelang dan Kepala Seksi Penilaian KPKNL Sorong, saya mendapatkan informasi bahwa disituasi pandemi ini Pak untuk lelang BMN, pernah dilakukan melalui Zoom sehingga kedua pihak tidak perlu bertemu, kemudian untuk penilaian dalam rangka pemindahtanganan, untuk BMN bergerak, form pendataan dapat diisi oleh satker, kemudian dilakukan *video call* untuk proses verifikasi kondisinya, nah pertanyaannya, apakah di situasi normal mendatang Pak setelah pandemi ini selesai, cara-cara tersebut memungkinkan untuk dipertahankan?

BMN: Ya mungkin saja ketika memang ada..apa namanya..keuntungan yang bisa diperoleh ya oleh pemerintah dalam hal ini efisien dan sebagainya, tapi saya pikir saya nggak kompeten untuk menjawab itu ya, yang kompeten itu yang di lelang dan yang di penilaian.

DIO: Baik Pak, lanjut aja Pak ke pertanyaan selanjutnya, nah ini terkait potensi pembuatan peraturan di masa depan Pak, nah apakah dikemudian hari DJKN membuat peraturan yang memasukan pertimbangan biaya dan manfaat dalam pelayanan di kantor vertikal? Khususnya pelayanan penjualan BMN, jika iya, adakah kendala yang akan dihadapi? Nah ini misalkan contohnya, apabila sebuah BMN akan diusulkan untuk dijual tetapi dari pertimbangan biaya dan manfaat maka akan lebih besar biayanya, apakah mungkin usulan tersebut dialihkan menjadi bentuk yang lain Pak misalkan hibah atau alternatif penghapusan yang lain yang biaya layanannya diperkirakan lebih rendah.

BMN: Ya, saya sudah menjawab pertanyaan ini tadi ya, bahwa ya saya ulang lagi, bahwa artinya kalau mungkin sudah ter*address* di jawaban saya sebelumnya mungkin ndak perlu ditanyakan lagi, maksud saya kalau misalnya memang ada indikasi bahwa ini malah rugi, negara malah nggak efisien mungkin bisa dipertimbangkan untuk alternatif yang lain, penjualan secara langsung misalnya tanpa penilaian misalnya, atau hibah dan sebagainya. Nah untuk itu perlu di *set up* kriteria-kriterianya seperti apa, nah ini yang mungkin masuk dalam ranah penyusunan regulasi kedepan, karena banyak faktor yang harus dipertimbangkan, ya

DIO: Baik, izin menanggapi ya Pak, kalo kendalanya mungkin dari banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang harus di kaji terlebih dahulu ya Pak? Apabila benar akan..pertimbangan biaya dan manfaat dapat diterapkan?

BMN: Gimana maksudnya?

DIO: Nah tadi kan..ee..apakah..ee..ada kendala yang mungkin akan dihadapi di kedepannya Pak apabila pertimbangan biaya dan manfaat dapat diterapkan? Pertimbangan biaya dan manfaat dalam layanan penjualan dapat diterapkan, kira-kira kendalanya apakah ada Pak?

BMN: Ndak ada kendala spesifik menurut saya ya, tantangannya adalah menyusun tadi kriteria yang..apa..yang cukup jelas, *clear* ya, dalam hal apa dalam kondisi apa itu tidak perlu dilakukan penilaian tidak perlu dilakukan lelang itu saja mungkin.

DIO: Baik Pak cukup jelas Pak, tinggal..ada..masih ada tiga pertanyaan lagi, nah ini kaitannya terkait kaitannya dengan optimalisasi pengelolaan BMN Pak, nah menurut Bapak apabila pertimbangan biaya dan manfaat diterapkan dalam layanan penjualan BMN apakah hal tersebut dapat meningkatkan optimalisasi pengelolaan BMN? Nah kemudian adakah manfaat yang lain Pak?

BMN: Ya jelas kalau itu dipertimbangkan kan berarti kita bisa menghindari..apa namanya..aktivitas-aktivitas misalnya pemindahtanganan yang tidak efisien kan. Oleh karena itu tuh pastinya akan mendukung optimalisasi kerja kita gitu ya, dan juga manfaat yang lainnya bukan..bukan hanya dari sisi rupiah tapi juga dari sisi apa prosedur yang lebih simpel begitu kan kemudian..apa..beban kerja yang sedikit dan sebagainya,

DIO: Baik Pak cukup jelas Pak, lanjut Pak ke pertanyaan kesebelas Pak mohon maaf apabila ini sudah disinggung di sebelumnya, atau udah di..beberapa jawabannya sudah dijawab dipertanyaan sebelumnya Pak, nah apabila pertimbangan biaya dan manfaat dalam layanan penjualan BMN dapat diterapkan, Langkah-langkah apa yang perlu disiapkan kantor pusat untuk mewujudkan hal tersebut?

BMN: Ya saya pikir kantor pusat perlu melakukan identifikasi dulu masalahnya apa ya kan, kemudian..apa namanya..ya merumuskan masalahnya lah ya, kemudian dari situ kemudian menyusun opsi-opsi tadi perubahan atau penyempurnaan regulasi dan kemudian nanti setelah itu harus dikomunikasikan terlebih dahulu dengan *stakeholder* termasuk dengan kantor-kantor vertikal ya, kemudian dari sisi *legal*nya bagaimana apakah ada aturan yang ditabrak gitu kan, ada banyak hal yang harus dilakukan dalam menyusun peraturan gitu ya, jadi bukan..bukan sekedar..apa namanya..mengakomodasi satu aspirasi tapi harus dilihat juga makanya misalnya kita..apa..kerja sama secara erat dengan penyusunan regulasi ini dengan Direktorat Hukum dengan Biro Hukum dan sebagainya untuk memastikan apakah ada peraturan yang ditabrak gitu ya supaya nggak *overlap* ya..apa namanya..disini di relaksasi tapi ternyata menabrak aturan yang lain nah ini yang gak boleh terjadi gitu ya, itu menurut saya.

DIO: Jelas Pak, nah ini sebenernya ada satu pertanyaan lagi Pak tetapi sepertinya sudah dijelaskan..disinggung di pertanyaan-pertanyaan sebelumnya Pak, jadi sepertinya langsung di skip saja, dan udah selesai Pak sesi wawancara kita Pak, mohon maaf apabila banyak kurangnya Pak, saya ngomongnya kurang jelas, atau ada salah-salah kata

BMN: Oke..oke..baik, ya baik..ee apa namanya..ya mudah-mudahan tadi..itu..itu pendapat saya ya, pendapat saya pandangan saya yang tidak mewakili direktorat BMN tidak mewakili kantor pusat, meskipun secara garis besar sama sih ya, tapi kalo..kalo..apa namanya..mungkin ada yang..ee..sedikit berbeda tapi intinya tadi adalah pendapat pribadi ya dari seorang..apa namanya..ya pegawai di kantor pusat gitu, yang jelas mudah-mudahan ini bisa menjadi bahan ya untuk menyelesaikan..apa..skripsinya ya, dan..dan sukses gitu mungkin.

DIO: Ya Pak, terima kasih banyak Pak, jawaban Bapak..jawaban-jawaban Bapak sangat membantu saya, terima kasih juga atas waktu dan kesempatannya Pak, untuk selanjutnya mungkin bisa saya akhiri Pak dengan *stop recording* ya Pak

BMN: Yak